

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dengan perkembangan kemajuan di bidang ekonomi, persaingan antar perusahaan semakin ketat, menimbulkan banyaknya terjadi kebangkrutan. Semua itu tidak terlepas dari kondisi ekonomi di Indonesia yang semakin tidak kondusif setelah terjadinya inflasi di tahun 2008, bahkan kondisi ini juga dirasakan di berbagai negara-negara maju. Namun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ada kondisi yang biasa disebut dengan *financial distress*. Dimana saat itu perusahaan harus bangkit kembali atau akan dinyatakan pailit apabila tidak bisa bertahan dengan kondisi tersebut.

Untuk mengetahui akan terjadinya *Financial Distress* dapat melihat indikator kinerja keuangan yaitu dewan direksi. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* dilakukan oleh Lestari dan Wahyudin (2021) serta Prasetya dan Carolina (2023) yang menghasilkan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda Syofyan dan Herawaty (2019) serta Yosua dan Pamungkas (2019) yang menghasilkan dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Debora (2018) yang menghasilkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dilakukan oleh Aliyana, dkk (2021) serta Nugraha dan Wirajaya (2024) yang menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Debora (2018), Yosua dan Pamungkas (2019), Syofyan dan Herawaty (2019) serta Prasetya dan Carolina (2023) yang menghasilkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah komisaris independen. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* dilakukan oleh Nugraha dan Wirajaya (2024) yang menghasilkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Yosua dan Pamungkas (2019) serta Syofyan dan Herawaty (2019) yang menghasilkan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah kepemilikan manajerial. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dilakukan oleh Syofyan dan Herawaty (2019) yang menghasilkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Radifan dan Yuyetta (2019) yang menghasilkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* pada penerapan *good corporate governance* adalah komite audit. Dalam penelitian ini komite audit menjadi variabel moderasi.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh komite audit terhadap *financial distress* dilakukan oleh Prasetya dan Carolina (2023) serta Masak dan Noviyanti (2019) yang menghasilkan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Syofyan dan Herawaty (2019) yang menghasilkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut di atas akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini mengenai pengaruh komite audit terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas fenomena dan penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen dan **Kepemilikan Manajerial** Terhadap *Financial Distress* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023)”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai fenomena perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress* serta penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda juga, maka dirumuskan penelitian Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022 dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* ?
3. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* ?
4. **Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* ?**
5. Apakah komite audit memoderasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* ?
6. Apakah komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* ?
7. Apakah komite audit memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* ?
8. **Apakah komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial independen terhadap *financial distress* ?**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*.
4. **Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial independen terhadap *financial distress*.**
5. Untuk mengetahui komite audit memoderasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*
6. Untuk mengetahui komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*
7. Untuk mengetahui komite audit memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*
8. **Untuk mengetahui komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress***

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Dari Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, **kepemilikan manajerial**, komite audit dan *financial distress*.

1.4.2. Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini dapat praktis bagi perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan kebijakan manajemen untuk membantu meningkatkan pendapatan perusahaan serta mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

2. Telaah Pustaka

2.1. Teori sinyal (*Signaling theory*)

Teori sinyal (*Signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan (Suganda, 2018). Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang buruk bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi.

Menurut Yanti dan Abundanti (2019) *Signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing – masing pihak tidak sama. *Signaling theory* menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap informasi. Pihak – pihak yang berkepentingan perlu diberikan informasi melalui penerbitan laporan keuangan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pihak manajer diharapkan dapat memberikan informasi yang sama mengenai keadaan perusahaan kepada semua pihak. Tindakan manajer dalam memberikan informasi yang sama kepada semua pihak bertujuan agar para investor yang telah menanamkan atau akan menanamkan sahamnya kepada suatu perusahaan dapat melihat prospek perusahaan dan dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan mengenai modal investasinya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal (informasi) keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada para investor . Sinyal-sinyal (informasi) tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, dengan kata lain teori sinyal memberikan ketersediaan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan mengenai modal investasinya dan juga dalam melihat prospek perusahaan mendatang.

2.2. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

2.2.1. Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial Distress juga diartikan sebagai suatu konsep luas untuk menggambarkan situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Tajudeen John & Lawrence Ogechukwu, 2018). Tanda pertama bahwasanya perusahaan berada dalam kesulitan keuangan terkait dengan kegagalannya memenuhi kewajiban pembayaran utang, diikuti oleh kegagalannya membayar atau pengurangan dividen kepada pemegang saham (Dianova & Nahumury, 2019).

Menurut Syofyan dan Herawaty (2019) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan yang sedang berada di dalamnya mengalami penurunan keuntungan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba atau arus kas yang bernilai kecil dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap paling awal saat perusahaan dalam masa kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Debora (2018) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat menyebabkan kebangkrutan likuidasi atau perubahan signifikan dalam kontrol manajemen.

Berdasarkan uraian di atas mengenai *financial distress* dapat disimpulkan *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan yang sedang berada di dalamnya mengalami penurunan keuntungan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba atau arus kas yang bernilai kecil dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap paling awal saat perusahaan dalam masa kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan

2.2.2. Pengukuran Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Prasetya dan Carolina (2023), kondisi *financial distress* diwakili dengan perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan perbankan, dimana 0 untuk perusahaan yang sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

2.3. Ukuran Dewan Direksi

Mekanisme *corporate governance* yang lain bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang adalah Dewan Direksi. Dewan Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab social (Prasetya dan Carolina, 2023).

Menurut Nugraha dan Wirajaya (2024) Dewan direksi merupakan sekelompok seseorang yang bertindak sebagai penentu kebijakan dan dapat mengambil strategi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi merupakan pelaksana, pengambil keputusan, dan pengelola suatu perusahaan. Ukuran Dewan Direksi yang semakin besar menurut teori agensi akan membawa keunggulan dalam penentuan keputusan. Dengan membuat keputusan yang tepat maka kemungkinan kondisi *Financial Distress* dapat dihindarkan. Dengan Ukuran Dewan Direksi yang semakin besar maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil. Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Syofyan dan Herawaty, 2019).

2.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen (Prasetya dan Carolina, 2023). Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang tinggi ini maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi *monitoring* dari dalam perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Aliyana, dkk (2021) kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi/perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar. Sedangkan menurut Syofyan dan Herawaty (2019) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

2.5. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Prasetya dan Carolina, 2023). Komisaris Independen mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris dalam perusahaan sekaligus penerapan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen melakukan *monitoring* terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan (Syofyan dan Herawaty, 2019). Adanya fungsi komisaris independen dalam mengawasi kinerja dewan direksi dalam hal mengontrol mengenai masalah keuangan agar tidak terjadi suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan, dapat membuat komisaris independen berperan penting supaya perusahaan dapat terhindar kesulitan keuangan. Sehingga, tingkat proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada semakin rendahnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini Proporsi Komisaris Independen dihitung dengan membandingkan antara jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris dalam sebuah perusahaan (Prasetya dan Carolina, 2023). Jumlah Komisaris Independen didasarkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Apabila dalam laporan tahunan tersebut tidak tercantum Komisaris Independen, maka jumlah Komisaris Independen dianggap sama dengan 0.

2.6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial untuk dapat mengawasi pengelolaan yang dilakukan manajer dalam perusahaan dan sebagai pemilik perusahaan tersebut. Sehingga dapat memberikan tekanan bagi pihak manjer pemilik saham tersebut mempunyai hak untuk berjalan sesuai kesepakatan perusahaan. Kepemilikan manajerial, dimana dengan semakin meningkat proporsi kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris, maka semakin baik kinerja perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan semakin kecil. Dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham

dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan (Sastriana, 2013).

2.7. Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan didukung teori ketergantungan sumber daya (Prasetya dan Carolina, 2023). Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, dengan semakin meningkatnya jumlah anggota membuat komite audit memiliki lebih banyak sumber daya khususnya untuk menghadapi masalah yang sedang dialami perusahaan.

Dalam teori keagenan disebutkan bahwa kualitas pengawasan yang dilakukan dengan baik mampu menurunkan perilaku oportunistik yang bisa dilakukan oleh manajer sebagai agen. Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 menyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit harus memiliki minimal 3 (tiga) orang anggota dimana satu orang yang menjadi komisaris independen dan bertugas sebagai ketua komite audit serta dua orang anggota independen dari luar perusahaan yang telah menguasai dan mempunyai latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Adanya komite audit dengan jumlah atau ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menerapkan keahlian dan pengalamannya untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham (Syofyan dan Herawaty, 2019). Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan memiliki kemampuan dan kinerja yang lebih baik dalam menangani masalah perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit akan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress* (Prasetya dan Carolina, 2023).

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat analisis	Hasil
1	Nugraha dan Wijaya (2024)	<i>Independent :</i> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komisaris Independen <i>Dependent :</i> <i>Financial Distress</i> <i>Moderasi :</i> Leverage	Regresi Linier Berganda	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

2	Prasetya dan Carolina (2023),	<p>Independent :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Komisaris Independen 4. Dewan Komisaris 5. Komite Audit <p>Dependent : <i>Financial Distress</i></p>	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 5. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
3	Syofyan dan Herawaty (2019)	<p>Independent :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Dewan Direksi 3. Kepemilikan Institusional <p>Dependent : <i>Financial Distress</i></p>	Analisis Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4	Yosua dan Pamungkas (2019)	<p>Independent :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komisaris Independen 4. Ukuran Dewan Direksi <p>Dependent : <i>Financial Distress</i></p>	Analisis Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
5	Aliyana, Salim dan Priyono (2021)	<p>Independent :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. ROE 	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak berdampak signifikan pada <i>financial distress</i> 2. Kepemilikan institusional berdampak signifikan pada kesulitan keuangan.

		Dependent : <i>Financial Distress</i>		3. <i>Return on Equity</i> berdampak signifikan pada kesulitan keuangan.
6	Debora (2018)	Independent : 1. Dewan direksi 2. Komisaris 3. Kepemilikan manajerial 4. kepemilikan insitusalional 5. Ukuran perusahaan 6. Rasio likuiditas Dependent : <i>Financial Distress</i>	Regresi Linier Berganda	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7	Masak dan Noviyanti (2019)	Independen : Karakteristik Komite Audit Dependen : <i>Financial Distress</i>	Regresi Linier	Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
8	Lestari dan Wahyudin (2021)	Independen : 1. Dewan direksi 2. Dewan komisaris 3. Komite Audit Dependen : <i>Financial Distress</i> Moderating : Profitabilitas	Regresi Linier	1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
9	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada	Independent : 1. Dewan Direksi 2. Kepemilikan Institusional 3. Ukuran Dewan Komisaris 4. Komite audit.	Regresi Linier Berganda	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017) (Masitoh, 2019)	Dependent : <i>Financial Distress</i>		
--	---	---------------------------------------	--	--

2.9. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Rumusan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*

Mekanisme *corporate governance* yang lain bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang adalah Dewan Direksi. Dewan Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab social.

Jika diimplikasikan dalam sebuah perusahaan, Direksi merupakan agen, yang posisinya sebagai pengelola perusahaan dengan mengacu pada perintah yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Terkadang pemilik perusahaan membentuk dewan direksi dengan jumlah lebih dari seorang direksi. Jumlah yang besar ini diharapkan dapat memberikan keuntungan dan kinerja yang lebih efektif bagi kedua belah pihak. Semakin besar kebutuhan akan hubungan internal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin banyak. Direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting, semakin besar ukuran direksi akan memperkuat pengawasan dan pelaksanaan internal perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* dilakukan oleh Syofyan dan Herawaty (2019) serta Yosua dan Pamungkas (2019) yang menghasilkan dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.9.2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang tinggi ini maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi *monitoring* dari dalam perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dilakukan oleh Aliyana, dkk (2021) serta Nugraha dan Wirajaya (2024) yang menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.9.3. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris Independen mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris dalam perusahaan sekaligus penerapan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen melakukan *monitoring* terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan. Adanya fungsi komisaris independen dalam mengawasi kinerja dewan direksi dalam hal mengontrol mengenai masalah keuangan agar tidak terjadi suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan, dapat membuat komisaris independen berperan penting supaya perusahaan dapat terhindar kesulitan keuangan. Sehingga, tingkat proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada semakin rendahnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* dilakukan oleh Nugraha dan Wirajaya (2024) yang menghasilkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.9.4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*

Kepemilikan manajerial pada perusahaan diharapkan dapat membuat para manajer mengambil keputusan dengan lebih berhati-hati dikarenakan mereka juga akan menanggung resikonya seandainya perusahaan mengalami suatu kemunduran ataupun kerugian. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik yang lebih menguntungkan pemilik disaat manajemen tersebut termasuk pemilik perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dilakukan oleh Syofyan dan Herawaty (2019) yang menghasilkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.9.5. Komite audit memoderasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Hubungan positif antara ukuran komite audit dengan ukuran dewan direksi diharapkan dapat memperkuat menurunnya *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H5 : Komite audit memoderasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*

2.9.6. Komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang tinggi ini maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi *monitoring* dari dalam perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apalagi didukung dengan adanya komite audit. Hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kepemilikan institusional, maka diharapkan dapat memperkuat menurunnya *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H6 : Komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

2.9.7. Komite audit memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*

Komisaris Independen mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris dalam perusahaan sekaligus penerapan *good corporate governance*. Adanya fungsi komisaris independen dalam mengawasi kinerja dewan direksi dalam hal mengontrol mengenai masalah keuangan agar tidak terjadi suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan, dapat membuat komisaris independen berperan penting supaya perusahaan dapat terhindar kesulitan keuangan. Sehingga, tingkat proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada semakin rendahnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* Apalagi didukung dengan adanya komite audit. Hubungan positif antara ukuran komite audit dengan proporsi komisaris independen, maka diharapkan dapat memperkuat menurunnya *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H7 : Komite audit memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*

2.9.8. Komite audit memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress*

Kepemilikan manajerial pada perusahaan diharapkan dapat membuat para manajer mengambil keputusan dengan lebih berhati-hati dikarenakan mereka juga akan menanggung resikonya seandainya perusahaan mengalami suatu kemunduran ataupun kerugian. Sehingga dengan kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada semakin rendahnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* Apalagi didukung dengan adanya komite audit. Hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kepemilikan manajerial, maka diharapkan dapat memperkuat menurunnya *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

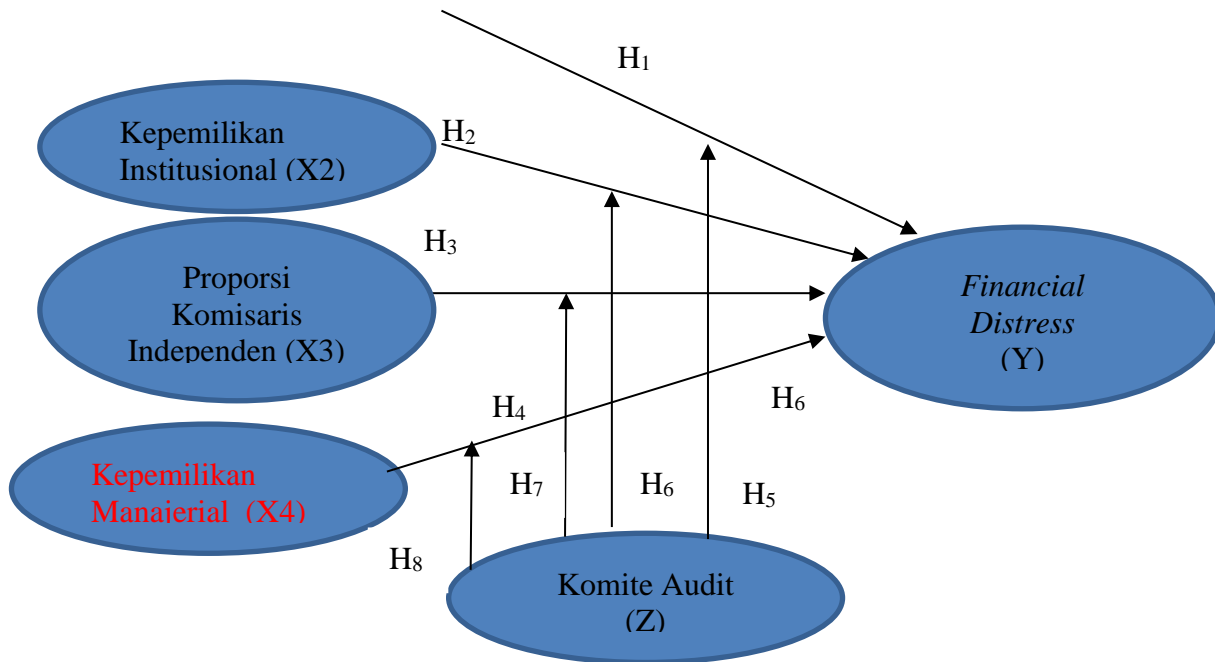
H8 : Komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*

2.9. Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Kerangka Penelitian





2.10. Definisi Konsep

2.10.1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Ghozali (2020), variabel dependen merupakan variabel stimulus atau variabel yang dipengaruhi variabel lain. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

2.10.2 Variabel Independen (X)

Menurut Ghozali (2020), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah, dewan direksi (X1), kepemilikan institusional (X2), proporsi komisaris independen (X3) dan kepemilikan manajerial (X4)

2.10.3 Variabel Moderasi (Z)

Menurut Ghozali (2020) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah komite audit (Z).

2.11. Definisi Operasional

Pengukuran variabel dalam definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengoperasionalkan konstruk sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Sugiyono, 2022).

Definisi operasional yaitu mengubah konsep-konsep yang masih berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya

oleh orang lain berdasarkan variabel-variabel yang digunakan. Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan penelitian ini adalah :

2.11.1. Financial Distress

Menurut Syofyan dan Herawaty (2019) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan yang sedang berada di dalamnya mengalami penurunan keuntungan., kondisi *financial distress* diwakili dengan perusahaan yang mengalami laba bersih negatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan perbankan, dimana 0 untuk perusahaan yang sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*

2.11.2. Dewan Direksi

Menurut Nugraha dan Wirajaya (2024) Dewan direksi merupakan sekelompok seseorang yang bertindak sebagai penentu kebijakan dan dapat mengambil strategi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Syofyan dan Herawaty, 2019).

2.11.3. Kepemilikan Institusional

Menurut Aliyana, dkk (2021) kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi/perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar. Adapun rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Lembar saham investor institusional}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar.}} \times 100\%$$

2.11.4. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Prasetya dan Carolina, 2023). Dalam penelitian ini Proporsi Komisaris Independen dihitung dengan membandingkan antara jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris dalam sebuah perusahaan (Siagian, 2010). Jumlah Komisaris Independen didasarkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Apabila dalam laporan tahunan tersebut tidak tercantum Komisaris Independen, maka jumlah Komisaris Independen dianggap sama dengan 0

2.11.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen (Wardani, 2026). Adapun rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham pihak Manajerial}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar.}} \times 100\%$$

2.11.6. Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan Komite Audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua Komite Audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern

yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Dalam penelitian ini, Komite Audit yang dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit (Syofyan dan Herawaty, 2019).

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif Penelitian ini berusmber dari 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data maupun informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui survei berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan dan diajukan kepada responden. Data sekunder merupakan data maupun informasi yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan melalui artikel, literatur, jurnal dan juga penelitian terdahulu.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut (Sugiyono, 2022) adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satu-satuan/individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua perusahaan perbankan yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 sebanyak 47 perusahaan perbankan.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut (Sugiyono, 20220) adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgment sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Adapun ketentuan sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019 – 2023
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangannya pada periode 2019-2023
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel sebesar 27 perusahaan perbankan

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang didapat melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2019-2023 dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3.4. Analisis Data

3.4.1 Deskripsi Penelitian

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada) (Sugiyono, 2022) Pada penelitian ini, digunakan untuk mengetahui gambaran tentang dewan direksi, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit dan *financial distress*.

3.4.2 Analisis Hasil Penelitian

3.4.2.1. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yang diolah dengan perangkat lunak SPSS (Ghozali, 2020). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1.Z + \beta_6 X_2.Z + \beta_7 X_3.Z + \beta_8 X_4.Z + e$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

X₁ : Ukuran Dewan Direksi

X₂ : Kepemilikan Institusional

X₃ : Proporsi Komisaris Independen

X₄ : **Kepemilikan Manajerial**

Z : Komite Audit

X₁.Z : Interaksi Ukuran Dewan Direksi-Komite Audit

X₂.Z : Interaksi Kepemilikan Institusional -Komite Audit

X₃.Z : Interaksi Proporsi Komisaris Independen-Komite Audit

X₄.Z : **Interaksi Kepemilikan Manajerial-Komite Audit**

α : Konstanta

β₁ β₇ : Koefisien regresi

e : *Error*

3.4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai nilai signifikannya. Jika signifikan > 0,05 maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan < 0,05 maka variabel tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2020).

3.4.2.3. Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi linier terdapat antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). (Ghozali, 2020)

pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson*, yaitu dengan menghitung nilai di statistik. Nilai di statistik ini dibandingkan dengan nilai di tabel dengan tingkat signifikan 5%. Dasar pengambilannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika $0 < dw < dl$, maka terjadi autokorelasi positif
- b) Jika $dl < dw < du$, maka ragu-ragu terjadi autokorelasi
- c) Jika $du < dw < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi
- d) Jika $4 - du < dw < 4 - dl$, maka ragu-ragu terjadi autokorelasi
- e) Jika $dw > 4 - dl$, maka terjadi autokorelasi

Keterangan :

dl = batas bawah dw

du = batas atas dw

2. Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk merespon variabel x sebagai variabel independen dengan nilai *absolut unstandardized residual* regresi sebagai variabel dependent. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($\rho > 0,05$) berarti tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya apabila level dibawah signifikan ($\rho < 0,05$) berarti terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2020).

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang independen dari model yang ada. Akibat adanya multikolinearitas ini koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan kolerasi antar variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2020).

Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* $> 0,1$ atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.2.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*Goodness of fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinasi (R^2) mencerminkan kemampuan variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2020)

2. Uji Simultan (uji F)

Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig) dimana jika nilai sig dibawah 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel

dependen. Uji F-statistik digunakan untuk membuktikan ada pengaruh antara profitabilitas dan struktur asset terhadap struktur modal.

3.4.2.5. Uji Hipotesis

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2020). Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5 %) maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Hipotesis diterima jika taraf signifikan (α) $< 0,05$ dan hipotesis ditolak jika taraf signifikan (α) $> 0,05$